

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk 284.438,8 jiwa yang menempati peringkat keempat penduduk terbanyak di dunia. Untuk angka kelahiran terbesar Indonesia ada di peringkat ke 5 setelah India, Cina, Nigeria dan Pakistan yaitu berjumlah 12.234 kelahiran per hari (Ariandini et al. 2023). Berdasarkan data kependudukan Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri tahun 2025, jumlah penduduk Jawa Barat menduduki peringkat terbanyak ke satu di Indonesia yaitu 50.76 juta jiwa. Sementara jumlah penduduk Kabupaten Garut menduduki urutan ke 5 di Jawa Barat yakni sebanyak 2 juta jiwa.

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2022-2024 meningkat sebesar 5% per tahun, dan dalam 28 tahun terakhir, jumlah penduduk terus mengalami kenaikan. Selama lima tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan tahunan atau *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) jumlah penduduk di Kabupaten Garut 1,25%. Pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan lima tahun sebelumnya yang tercatat 0,63% (Mujahadatuljannah et al., 2023). Hal ini menjadi permasalahan kependudukan dan pembangunan bangsa Indonesia. Salah satu upaya untuk menanggulangi masalah kependudukan adalah mengikuti program Keluarga Berencana.

Keluarga Berencana (KB) menurut *World Health Organization* (WHO) adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval di antara kelahiran, mengontrol waktu kelahiran dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (Suharsih et al., 2022 : 30). Dalam sebuah buku yang berjudul pelayanan kontrasepsi yang ditulis oleh Anggraini, D. D (2021) mengatakan bahwa kontrasepsi berasal dari kata kontra yang artinya “melawan” atau “mencegah”, kata konsepsi merupakan sebuah pertemuan antara sel telur dengan sperma sehingga terjadi kehamilan. Ditarik kesimpulan bahwa kontrasepsi merupakan sebuah alat untuk mencegah terjadinya kehamilan karena adanya pertemuan antara sel telur dan sperma pada saat berhubungan. Kontrasepsi merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan reproduksi sehingga dapat mengurangi risiko kematian dan kesakitan dalam kehamilan (BKKBN, 2013). Tujuan program keluarga berencana adalah untuk menunda kehamilan pada pasangan usia muda (dibawah 20 tahun) direkomendasikan menggunakan suntik, pil dan kondom. Mengatur jarak kehamilan direkomendasikan untuk menggunakan implan, IUD, sedangkan untuk menghentikan kehamilan direkomendasikan untuk MOW dan MOP jika sudah memiliki anak lebih dari 2 dan ibu berusia 35 tahun ke atas (Angsar, I. 2021).

Data WHO menunjukkan bahwa 65% pasangan usia subur (PUS) menggunakan alat kontrasepsi, dengan jenis terbanyak adalah suntik (35,3%), pil (30,5%), IUD (15,2%), implan (7,3%), dan metode lainnya (11,7%) (Husnah

et al., 2023). Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2025 menunjukkan prevalensi PUS akseptor KB sebesar 57,4%, dengan metode suntik masih mendominasi (50,6%), diikuti pil (21,1%), implan (8,5%), IUD (8,2%), dan metode lainnya. Data ini menunjukkan bahwa metode kontrasepsi jangka pendek masih menjadi pilihan utama dibandingkan MKJP.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2024, prevalensi Pasangan Usia Subur (PUS) akseptor KB di Indonesia sebesar 62,38%. Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik sebesar 63,6% diikuti pil 17,2%. Penggunaan MKJP seperti IUD masih relatif rendah, yaitu 7,2%. Di Provinsi Jawa Barat, prevalensi PUS akseptor KB mencapai 64,14%, dengan penggunaan IUD hanya sebesar 6,0% (BPS Jawa Barat, 2025). Padahal MKJP yang salah satunya adalah IUD sangat direkomendasikan karena memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan non-MKJP. Angka kegagalan non-MKJP di Jawa Barat mencapai 10 per 1.000 pengguna, sedangkan MKJP hanya 0–2 per 1.000 pengguna (Masluroh et al., 2023).

Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang masih menghadapi tantangan dalam peningkatan penggunaan MKJP. Berdasarkan data Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBPPPA) Kabupaten Garut tahun 2024, dari total 448.400 PUS, sebanyak 313.454 merupakan akseptor KB. Sebagian besar menggunakan metode non-MKJP (75,94%), sedangkan MKJP hanya 24,06%, jauh di bawah target daerah sebesar 57,74%. Rendahnya penggunaan MKJP ini

menunjukkan masih terbatasnya pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang, termasuk IUD.

IUD merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif, aman, bersifat reversibel, tidak memerlukan kepatuhan harian, serta memiliki efek samping sistemik yang minimal. IUD juga relatif lebih ekonomis dan aman digunakan oleh berbagai kelompok wanita usia subur, termasuk ibu menyusui dan pasca persalinan. Meskipun kontrasepsi implan memiliki tingkat efektivitas yang sangat tinggi, IUD tetap menjadi metode yang penting untuk diteliti karena memiliki keunggulan tersendiri dan direkomendasikan oleh WHO dan BKKBN. Namun demikian, tingkat pemanfaatan IUD masih tergolong rendah, sehingga menunjukkan adanya faktor lain yang memengaruhi keputusan pemilihan metode kontrasepsi.

Menurut Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBPPPA) tahun 2025 di Kabupaten Garut, penggunaan IUD menunjukkan variasi antar wilayah. Wilayah perkotaan menunjukkan capaian penggunaan IUD yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah pedesaan. Hal ini dapat dikaitkan dengan layanan kesehatan yang relatif lebih baik di wilayah perkotaan. Kecamatan Karangpawitan merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah akseptor IUD relatif tinggi, namun masih terdapat desa dengan cakupan penggunaan IUD rendah, salah satunya Desa Mekarsari dengan total 80 akseptor. Pelayanan di seluruh Kabupaten Garut sudah menggunakan Penggunaan Kartu Logistik dan Operasional Pelayanan (KLOP) sebagai acuan dalam pemilihan kontrasepsi,

meskipun demikian setiap akseptor KB yang menggunakan KLOP dalam memilih metode kontrasepsi, sebagian besar akseptor tidak ditemukan adanya kontraindikasi medis terhadap penggunaan IUD, Rendahnya penggunaan IUD di Desa Mekarsari mengindikasikan adanya faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi pada wanita usia subur.

Berdasarkan teori perilaku kesehatan, menurut Green, L, W., & kreuter, penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat. Faktor predisposisi meliputi karakteristik individu seperti pengetahuan, usia, paritas, dan pendidikan. Pengetahuan merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku kesehatan karena menentukan pemahaman dan persepsi individu terhadap suatu metode kontrasepsi. Usia berkaitan dengan kematangan reproduksi dan rekomendasi medis, paritas mencerminkan pengalaman reproduksi dan tujuan ber-KB, sedangkan pendidikan memengaruhi kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Faktor-faktor tersebut dipilih dalam penelitian ini karena memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan pemilihan kontrasepsi dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu.

Selain faktor individu, rendahnya penggunaan IUD juga berkaitan dengan keterbatasan edukasi dan konseling khusus mengenai IUD. Edukasi KB yang diberikan kepada wanita usia subur umumnya masih bersifat umum dan lebih menekankan pada metode kontrasepsi jangka pendek. Konseling yang secara khusus membahas manfaat, efektivitas, keamanan, serta klarifikasi mitos

mengenai IUD masih belum optimal, sehingga pengetahuan wanita usia subur tentang IUD menjadi terbatas dan berdampak pada rendahnya penggunaan IUD.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memfokuskan penelitian pada faktor pengetahuan tentang IUD, usia, pendidikan, dan paritas karena faktor-faktor tersebut merupakan faktor predisposisi utama yang memengaruhi perilaku pemilihan kontrasepsi. Faktor lain seperti dukungan suami, peran tenaga kesehatan, dan akses pelayanan tidak diteliti karena pelayanan KB di wilayah penelitian relatif merata serta keterbatasan waktu dan cakupan penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Desa Mekarsari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah “Apa saja Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Desa Mekarsari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2026?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor–faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Desa Mekarsari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran penggunaan kontrasepsi IUD di Desa Mekarsari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2026.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang kontrasepsi IUD, usia, pendidikan, dan paritas di Desa Mekarsari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2026.
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang kontrasepsi IUD dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Desa Mekarsari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2026.
- d. Untuk mengetahui hubungan usia dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Desa Mekarsari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2026.
- e. Untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Desa Mekarsari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2026.
- f. Untuk mengetahui hubungan paritas dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Desa Mekarsari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2026.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berada dalam ruang lingkup ilmu kebidanan, khususnya pelayanan Keluarga Berencana (KB) dengan fokus pada pemilihan kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD), yang mencakup aspek etik, legal, dan keselamatan klien dalam pelayanan kontrasepsi. Komunikasi efektif antara bidan dan

akseptor KB, pengembangan diri dan profesionalisme tenaga kesehatan dalam praktik kebidanan, landasan ilmiah praktik kebidanan sebagai dasar pengambilan keputusan klinis, keterampilan klinis dalam praktik kebidanan terkait pelayanan KB sesuai kewenangan bidan, promosi kesehatan dan konseling dalam meningkatkan pengetahuan serta sikap positif akseptor KB terhadap kontrasepsi IUD, serta aspek manajemen dan kepemimpinan dalam pengelolaan dan pelaksanaan program KB di tingkat pelayanan kesehatan dan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi data untuk memperkaya *hasanah* ilmu pengetahuan dan menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Wanita Usia Subur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan kepada masyarakat setempat sebagai penambahan ilmu tentang kontrasepsi khususnya IUD.

- Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan bahan pertimbangan kepada petugas kesehatan dalam melakukan edukasi, penyuluhan dan promosi kesehatan.

- Bagi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi kepustakaan di Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya yang dapat menjadi acuan bagi data awal penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penulis & Tahun	Judul Artikel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Arbaiyah, I., Siregar, N. S., & Batubara, R. A. (2020)	Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Desa Balakka	Kuantitatif, survei analitik dengan desain <i>cross sectional</i> , sampel 36 responden, teknik total <i>sampling</i>	Nilai $p=0,005$ ($p<0,05$), artinya ada hubungan antara pengetahuan suami terhadap kontrasepsi IUD penggunaan alat kontrasepsi IUD. Nilai $p=0,02$ ($p<0,05$), artinya ada hubungan antara dukungan suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD
2	Delima Mera, Yessi Andriani, & Didi Yudha Permana	Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami terhadap Minat Ibu dalam Penggunaan IUD di Kenagarian Simbungo	Kuantitatif, survei analitik <i>cross sectional</i> , sampel 50 responden, teknik total <i>sampling</i> .	Nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi IUD
3	Thalia Altamilano Pramudya, Agustina, Yuri Nurdiantami,	Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Wanita Usia Subur (WUS) Saat Pandemi di	Kuantitatif, survei analitik <i>cross sectional</i> sampel 150 responden	Pendidikan ($p=0,006$), pengetahuan ($p=0,007$), dukungan suami ($p=0,008$), akses fasilitas kesehatan

	& Novita Dwi Istanti (2022)	Puskesmas Kecamatan Cilincing	dengan teknik random <i>sampling</i>	($p=0,007$), dan sosialisasi kesehatan ($p=0,011$) artinya faktor yang berhubungan dengan penggunaan IUD adalah pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, akses fasilitas kesehatan, dan sosialisasi kesehatan.
4	Firdaus et al (2025)	Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Ketabang, Kota Surabaya.	Kuantitatif, survei analitik <i>cross sectional</i> , sampel 106 akseptor KB dengan teknik <i>purposive sampling</i>	Analisis menunjukkan bahwa pendidikan ($p=0,022$), pengetahuan ($p=0,038$), sikap ($p=0,008$), dan dukungan suami ($p=0,000$) berhubungan signifikan dengan perilaku penggunaan IUD. Sementara itu, usia ($p=0,629$), paritas ($p=0,810$), dan peran petugas kesehatan ($p=0,190$) tidak menunjukkan hubungan bermakna.
5	Izma Zulaikha Sitompul (2023)	Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD Di Puskesmas Sidangkal Tahun 2023	Kuantitatif, survei analitik <i>cross sectional</i> , sampel 95 PUS yang menjadi akseptor KB	Nilai p value = 0,011 ($p<0,1$) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD

Berdasarkan perbandingan dengan lima penelitian sebelumnya, terdapat **kesamaan topik** antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan atau penggunaan kontrasepsi IUD serta menggunakan desain penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada **lokasi penelitian, karakteristik responden, serta fokus analisis variabel**. Penelitian ini dilakukan pada wanita usia subur pengguna kontrasepsi IUD di Kabupaten Garut dengan menekankan konteks rendahnya capaian MKJP di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini mengombinasikan faktor individu dan faktor sosial secara bersamaan, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan kontekstual sebagai dasar penguatan program KB, khususnya peningkatan penggunaan kontrasepsi IUD